

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya pengembangan industri menyebabkan kebutuhan akan minyak nabati melonjak melampaui pasokan, walaupun sisi *supply* sudah ditambah dengan jenis minyak nabati lain situasi ini mendorong timbulnya minat dan perhatian tentang cara-cara produksi maupun pengolahan kelapa sawit (Mangoensaoekarjo, 1999).

Perkebunan kelapa sawit mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan kebutuhan negara dan sampai saat ini Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak kelapa sawit Indonesia yang saat ini berperan sebagai produsen terbesar di dunia tentunya harus dapat menciptakan daya komparatif dan kompetitif yang tinggi dalam persaingan perdagangan bebas internasional. Hal ini tentunya dilakukan bukan hanya sebatas meningkatkan kuantitas CPO yang diproduksi per tahunnya tetapi juga harus diiringi dengan pengawasan terhadap kualitas CPO itu sendiri (Fauzi, 2002).

Jenis alat transportasi biasanya tergantung dari skala usaha, sarana dan prasarana jalan yang tersedia di perkebunan kelapa sawit atau di areal lokasi blok. Untuk perkebunan yang cukup luas perusahaan salah satunya mengangkut tandan buah segar kelapa sawit dari tempat pengumpulan hasil (TPH) ke pabrik kelapa sawit (PKS) dengan menggunakan dump truck dengan kemajuan zaman dump truck, traktor y

ang di belakang traktor di berikan gandengan bak. Keterlambatan pengangkutan tandan buah segar (TBS) ke pabrik kelapa sawit (PKS) akan sangat mempengaruhi proses pengolahan, kapasitas olah, dan mutu produk akhir. Oleh sebab itu pengangkutan panen tandan buah segar (TBS) dari tempat pengumpulan hasil (TPH) ke pabrik kelapa sawit (PKS) sangat penting (Pardamean 2014).

Sistem angkut panen yang baik menghasilkan prestasi kerja yang efektif dan efisien. Pengangkutan buah dari kebun ke pabrik harus dilakukan secepat mungkin. Buah kelapa sawit yang di panen hari ini harus diolah langsung agar asam lemak bebas (ALB) tidak tinggi. Efisiensi biaya angkut panen dinyatakan dalam satuan Rp/kg, yaitu jumlah rupiah yang harus dikeluarkan untuk mengangkut setiap kilogram kelapa sawit dari TPH ke pabrik. Sistem jaringan jalan diperkebunan merupakan salah satu faktor penting untuk mengumpulkan dan mengangkut hasil panen kelapa sawit ke pabrik (Lubis, 2011).

Kegiatan transportasi adalah bagaimana mengangkut TBS (Tandan Buah Segar) secepatnya ke pabrik. Program pengangkutan buah diatur berdasarkan taksasi yang dibuat beberapa hari sebelumnya sehingga jumlah kendaraan yang harus disediakan dapat diatur. Ada bermacam cara dan alat transportasi yang dapat digunakan dalam pengangkutan hasil panen TBS dari TPH ke pabrik. Jenis alat transportasi biasanya tergantung dari skala usaha, sarana, dan prasarana jalan yang tersedia. Untuk perkebunan skala besar, keberadaan truk berukuran besar atau lori sangat dibutuhkan. Dump

truck dan tractor trailer merupakan alat angkut yang umum digunakan dalam dalam proses angkut panen TBS kelapa sawit. Demikian latar belakang dilakukan penelitian angkut panen TBS dari TPH ke pabrik dengan menggunakan alat angkut dump truck dan tractor trailer (Udin, 2015).

B. Perumusan Masalah

Dalam pengolahan kebun kelapa sawit, faktor transportasi mendapat perhatian khusus. Keterlambatan (restan) pengangkutan TBS (Tandan Buah Segar) ke PKS (Pabrik Kelapa Sawit) akan mempengaruhi proses pengolahan, kapasitas olah dan kualitas mutu produk akhir/minyak CPO . Pengangkutan hasil panen TBS kelapa sawit mempunyai beberapa sasaran yang harus dicapai, yakni menjaga kualitas TBS, menjaga kesehatan alat, meningkatkan produktivitas kendaraan, keamanan TBS di lapangan serta penekanan biaya transport (Rp/kg TBS).

Dalam kegiatan angkut panen kelapa sawit dengan menggunakan alat angkut dump truck dan tractor trailer, penelitian yang dilakukan berusaha mengkaji prestasi kerja kegiatan tersebut. Beberapa hal yang harus dikaji, antara lain :

1. Berapa jarak dan waktu tempuh pada proses angkut panen TBS kelapa sawit dengan menggunakan dump truck dan tractor trailer?

Kajian akan meliputi waktu yang dibutuhkan untuk memuat, mengangkut, dan membongkar TBS kelapa sawit; beban angkut dan jarak angkut mulai dari TPH hingga PKS.

2. Manakah sistem kerja yang efisien dalam proses angkut panen TBS?

Kajian akan meliputi pengamatan biaya operasional : total biaya, kecepatan, biaya angkut per km, biaya angkut per rute, dan biaya angkut per kg TBS.

C. Tujuan Penelitian

1. Membandingkan efisiensi kerja alat angkut dump truk dan traktor traller.
2. Mengetahui teknik pengangkutan TBS dari TPH menuju PKS.
3. Mengkaji faktor –faktor yang mempengaruhi proses angkut panen kelapa sawit dengan menggunakan alat angkut dump truk dan traller.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan masukan kepada perusahaan perkebunan kelapa sawit mengenai pengangkutan TBS dari TPH menuju PKS yang lebih efisien.
2. Bagi pembaca sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan, serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut.